

Prediksi Kebangkrutan PT. Lippo Karawaci Tbk Menggunakan Metode Altman Z-Score (2013-2022)

Gina Fauziah^{1*}, Lilis Muhliso², Ersya Nadillah³, Fidia Safitri⁴, Sarah Fitria Suryani⁵
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Gigin180902@gmail.com^{1*}

Received 12 November 2023 | Revised 8 Desember 2023 | Accepted 25 Desember 2023

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan memprediksi tingkat kebangkrutan PT. Lippo Karawaci Tbk menggunakan metode Altman Z-Score dengan berfokus pada rasio keuangan perusahaan, termasuk likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas, dan ukuran perusahaan. Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Melalui pendekatan studi deskriptif kualitatif, penelitian ini memilih sampel dengan metode purposive sampling berdasarkan laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Hasil analisis menunjukkan prediksi kebangkrutan perusahaan pada tahun 2017-2022, sementara pada tahun 2013-2016, perusahaan berada dalam kondisi grey area. Penurunan Z-Score disebabkan oleh kenaikan kewajiban perusahaan dan ketidakstabilan penjualan. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi masalah keuangan dan mengambil tindakan yang tepat guna mencegah kebangkrutan.

Kata Kunci: Prediksi Kebangkrutan; Altman Z-Score; Analisis Laporan Keuangan

Abstract

This research aims to analyze and predict the bankruptcy level of PT. Lippo Karawaci Tbk using the Altman Z-Score method, with a focus on the company's financial ratios, including liquidity, profitability, leverage, activity, and company size. Secondary data was obtained from the Indonesia Stock Exchange. Employing a qualitative descriptive study approach, this research selected samples through purposive sampling based on the company's balance sheet and income statement. The analysis results indicate a bankruptcy prediction for the company from 2017 to 2022, while from 2013 to 2016, the company is in the grey area. The decrease in Z-Score is attributed to the increase in the company's obligations and the instability of its sales. This research has significant implications for company management to identify financial issues and take appropriate actions to prevent bankruptcy.

Keywords: Bankruptcy Prediction; Altman Z-Score; Financial Statement Analysis

PENDAHULUAN

PT. Lippo Karawaci Tbk adalah perusahaan properti terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tahun 1990. Perusahaan ini memiliki portofolio investasi yang sangat besar dan terdiri dari properti residensial, properti komersial, dan pusat perbelanjaan. Perusahaan ini memiliki berbagai proyek di seluruh Indonesia, termasuk proyek-proyek besar seperti Lippo Mall Puri, St. Moritz Residence, dan Lippo Village. Seperti halnya bisnis lainnya, PT. Lippo Karawaci Tbk juga berisiko mengalami kebangkrutan jika kinerjanya menurun secara signifikan atau jika perusahaan mengalami masalah keuangan.

Dalam dunia bisnis, perusahaan merupakan entitas bisnis yang dibentuk oleh individu atau organisasi tertentu dengan tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan. Selain itu, perusahaan juga bertujuan untuk tetap bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, berkembang, dan melaksanakan fungsi sosial lainnya di masyarakat. Persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi menuntut perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang telah dirancang. Namun, seringkali asumsi ini tidak menjadi kenyataan, dan perusahaan terpaksa mengalami kebangkrutan setelah beroperasi dalam jangka waktu tertentu. (Novien Rialdy: 2017)

Untuk menjaga stabilitas perusahaan dan menghindari kebangkrutan, maka kinerja perusahaan harus ditingkatkan. Kegagalan usaha yang menyertai kebangkrutan dapat menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis kebangkrutan sedini mungkin untuk mendapatkan peringatan awal atau tanda-tanda kebangkrutan.

Dalam era industri yang semakin maju, persaingan menjadi semakin sengit. Oleh karena itu, keterampilan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan akurat semakin diperlukan. Kemampuan untuk menganalisis laporan keuangan secara baik akan membantu semua pihak yang terlibat untuk menilai dan memanfaatkan informasi tersebut, terutama manajemen perusahaan. Menurut Prihadi (2019) dalam Utami (2022), analisis laporan keuangan merupakan tahap yang sangat penting dalam proses evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan, baik pada masa sekarang maupun masa lalu. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin terkait dengan kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Melalui analisis laporan keuangan, pemimpin perusahaan dapat memahami keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan, serta pencapaian-pencapaiannya baik di masa lalu maupun saat ini. Namun, banyak perusahaan menghadapi kesulitan atau bahkan mengalami kebangkrutan meskipun telah melakukan analisis laporan keuangan. Kebangkrutan tersebut tidak terjadi tanpa penyebab yang jelas. Menurut penelitian oleh Hikmah (2017) dan Pertiwi (2017) dalam Utami (2022), penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor eksternal mencakup inflasi, sistem pajak, depresiasi mata uang asing, bencana alam, dan kondisi perekonomian atau geografis tertentu. Sementara faktor internal melibatkan kurangnya kerjasama dalam manajemen, kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan aset dan kewajiban secara efektif, dan sebagainya. Menganalisis laporan keuangan historis perusahaan sangatlah penting, karena informasi yang terdapat di dalamnya dapat memberikan gambaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan.

Dengan melakukan evaluasi ini, diharapkan kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat dari waktu ke waktu (Arianto, 2016). Secara umum, kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari informasi historis dalam laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan tersebut mengenai arus kas, kewajiban, persediaan, dan lain-lain. Laporan keuangan dapat diibaratkan sebagai jendela informasi yang memungkinkan pihak lain selain manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan pada periode tertentu (Irianto dan Mahmud, 2010). Mengetahui gambaran tingkat posisi finansial, terutama kesehatan perusahaan, dapat menjadi pertimbangan bagi pihak seperti kreditur yang memberikan kredit pada perusahaan dan menjadi acuan bagi investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Perusahaan yang beroperasi dalam jangka pendek maupun Panjang, kadang-kadang dapat mengalami kesulitan keuangan atau distress. Kesulitan ini bisa terjadi secara berkelanjutan atau pada periode tertentu, seperti gagal membayar kredit atau kerugian akibat piutang yang tidak tertagih (Burhanuddin, 2015). Jika tidak segera diperbaiki, masalah-masalah tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi distress yang pada akhirnya bisa berujung pada kebangkrutan. Hardana et al. (2022) dan Ruth & Armas (2011) dalam Utami (2022) menilai bahwa kebangkrutan cenderung terjadi lebih cepat pada negara yang mengalami kesulitan ekonomi atau krisis keuangan. Ramadhanti (2020) dalam Utami (2022) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan bisa bersifat berkepanjangan

dan terus-menerus (*financial distress*), yang dapat merugikan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, seperti investor dan kreditur (Rizqi et al., 2017 dalam Utami, 2022).

Oleh karena kebangkrutan merupakan masalah yang sangat krusial, para pemangku kebijakan di perusahaan harus selalu waspada dan mengantisipasinya. Ada indikasi potensi kebangkrutan yang dapat diidentifikasi lebih awal dengan menggunakan model prediksi, yang dapat memberikan peringatan dini. Beberapa ilmuwan telah merumuskan model-model prediksi, seperti model Altman (1968), untuk membantu pihak manajemen mengantisipasi kebangkrutan. Model prediktor kebangkrutan dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi gejala awal kebangkrutan, seperti adanya distress, sehingga upaya perbaikan kondisi dapat dilakukan sebelum kondisi yang lebih kronis terjadi.

Model prediksi dapat membantu pihak manajemen untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan lebih awal dengan menggunakan sistem peringatan dini. Terdapat beberapa model prediksi yang telah dirumuskan oleh ilmuwan, salah satunya adalah model Altman (1968). Model ini dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal distress yang dapat berujung pada kebangkrutan, sehingga pihak manajemen dapat melakukan upaya perbaikan kondisi sebelum mencapai kondisi yang lebih parah.

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2020 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor perekonomian, termasuk sektor properti dan real estate. Sektor ini mengalami penurunan yang cukup tajam, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Selama dua tahun terakhir, Indonesia telah mengalami dampak serius dari pandemi Covid-19. Meskipun jumlah kasus yang terpapar mengalami penurunan, namun tetap mengalami fluktuasi. Pada bulan Maret 2020, pemerintah mengumumkan penyebaran Covid-19 di Indonesia (Sari, 2020 dalam Diyani, 2022). Pandemi ini telah menciptakan kebiasaan baru yang merubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia perusahaan yang mulai mengadopsi work from home (WFH) sebagai langkah preventif (Diyani, 2022).

Dampak ekonomi pandemi ini terasa luar biasa, dengan peristiwa penting seperti munculnya varian baru omicron pada awal tahun 2022 yang semakin memperpanjang masa sulit bagi perusahaan. Pemerintah pun mengambil langkah-langkah berupa kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tahun 2020, diikuti oleh Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada tahun 2021. Namun, tidak semua perusahaan siap menghadapi kondisi ini (Riftiasari, 2020 dalam Diyani, 2022). Dampak pandemi Covid-19 di Indonesia sangat terasa pada sektor perekonomian, dengan keterbatasan ruang gerak bagi pelaku industri yang menyebabkan penurunan penjualan akibat menurunnya daya beli konsumen. Kondisi ini berpotensi besar mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan sebagian besar sektor perusahaan mengalami penurunan omzet, kesulitan keuangan, dan risiko bangkrut (Pratama, 2021 dalam Diyani, 2022).

Sebelum pandemi COVID-19, PT Lippo Karawaci mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Perusahaan ini berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan dan laba bersih yang signifikan. Namun, setelah pandemi, perusahaan ini mengalami penurunan kinerja yang cukup tajam. Penurunan kinerja PT Lippo Karawaci disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Penurunan permintaan properti akibat pandemi COVID-19; 2) Pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak pada penurunan penjualan property; dan 3) Kenaikan biaya operasional akibat pandemi COVID-19.

Fenomena yang terjadi pada PT Lippo Karawaci sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 dapat digambarkan bahwa sebelum Pandemi COVID-19: pertumbuhan pendapatan dan laba bersih yang signifikan, portofolio yang luas dan beragam, dan posisi keuangan yang kuat. Sedangkan setelah pandemi COVID-19: penurunan pendapatan dan laba bersih yang signifikan, penurunan permintaan property, pembatasan aktivitas masyarakat, dan Kenaikan biaya operasional

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan kondisi laporan data perusahaan mengalami perubahan setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2019 dan 2020 PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami

kerugian, maka untuk lebih jelas dapat dilihat dari data keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk sebagai berikut:

Tabel 1. Data Keuangan PT. Lippo Karawaci Tbk Periode 2013-2022
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Modal Kerja	Laba ditahan	Total Kewajiban	EBIT	Modal Saham
2013	6.666.214. 436.739	31.300.362.4 30.266	19.171.563.9 50.938	4.748.452.6 43.994	17.122.789.1 25.041	1.943.020. 348.978	21.000.697 .553.290
2014	11.655.041 .747.007	37.761.220.6 93.695	24.237.299.2 99.254	6.975.737.9 54.433	20.114.771.6 50.490	3.808.790. 116.489	23.539.243 .411.380
2015	8.910.178. 000.000	41.326.558.0 00.000	28.720.053.0 00.000	7.101.439.0 00.000	22.409.794.0 00.000	1.490.333. 000.000	23.885.408 .755.665
2016	10.537.827 .000.000	45.603.683.0 00.000	30.587.100.0 00.000	7.945.093.0 00.000	23.528.544.0 00.000	1.814.373. 000.000	16.615.936 .525.680
2017	10.522.109 .000.000	56.772.116.0 00.000	36.176.741.0 00.000	8.491.948.0 00.000	26.911.822.0 00.000	1.181.166. 000.000	11.261.912 .534.072
2018	12.460.224 .000.000	49.806.410.0 00.000	28.976.396.0 00.000	9.127.208.0 00.000	24.336.392.0 00.000	847.493.00 0.000	5.861.733. 163.226
2019	12.320.248 .000.000	55.079.585.0 00.000	30.315.999.0 00.000	3.004.896.0 00.000	20.703.246.0 00.000	(904.223.0 00.000)	17.157.320 .445.298
2020	11.966.299 .000.000	51.865.480.0 00.000	22.504.372.0 00.000	(6.617.294.0 00.000)	28.291.825.0 00.000	(4.962.418. 000.000)	15.172.175 .930.966
2021	16.529.816 .000.000	52.080.936.0 00.000	21.768.935.0 00.000	(8.271.890.0 00.000)	29.594.927.0 00.000	1.455.669. 000.000	9.996.620. 590.029
2022	14.808.570 .000.000	49.870.897.0 00.000	19.818.141.0 00.000	(10.961.724. 000.000)	30.731.006.0 00.000	113.063.00 0.000	5.600.943. 451.151

Sumber: Peneliti (2023)

Dari tabel 1. di atas, terlihat bahwa penjualan PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami fluktuasi selama beberapa tahun. Pada tahun 2014, terjadi kenaikan yang signifikan sebesar Rp4.988.827.310.268 dari tahun sebelumnya. Namun, tahun berikutnya 2015, terjadi penurunan yang cukup tajam sebesar Rp2.744.863.747.007. Setelah itu, penjualan kembali meningkat pada tahun 2016, dan terus stabil pada tahun-tahun berikutnya, meskipun tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Penurunan penjualan pada tahun 2015 mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menjual produknya. Ini dapat berdampak pada laba perusahaan, dan jika terus berlanjut, perusahaan dapat mengalami kerugian. Sebagaimana dikutip dari pendapat Swastha (2004) dalam Bria (2017), kemampuan perusahaan dalam menjual produk sangat menentukan keberhasilannya dalam mencari keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan penjualan dengan cermat dan memastikan bahwa mereka dapat menjaga penjualan tetap stabil dan bahkan meningkat dari tahun ke tahun untuk menunjang pertumbuhan perusahaan.

Pada nilai modal kerja perusahaan PT. Lippo Karawaci Tbk terdapat beberapa tahun di mana nilai modal kerja mengalami kenaikan, namun terdapat juga tahun di mana nilai modal kerja mengalami penurunan. Dalam periode 2013-2015, nilai modal kerja perusahaan mengalami penurunan yang mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu melakukan antisipasi atau cara yang dapat meningkatkan modal kerja bersih perusahaan. Hal ini menjadi kondisi yang kurang baik bagi perusahaan, karena perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Sesuai dengan pendapat Jumingan (2006) dalam Suwita (2016), modal kerja memiliki manfaat untuk melindungi perusahaan dari dampak penurunan nilai aktiva lancar seperti kerugian akibat debitur yang tidak dapat membayar dan penurunan nilai persediaan akibat penurunan harga, yang dapat

menghambat efisiensi operasi perusahaan sehingga sulit untuk memperoleh bahan baku dan mengakibatkan perusahaan tidak mampu bertahan atau mengalami depresi.

Selanjutnya, pada tahun 2016 hingga 2017, terdapat kenaikan yang signifikan pada nilai modal kerja perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan telah melakukan upaya untuk meningkatkan modal kerja bersihnya sehingga dapat menjalankan operasional dengan lebih efisien dan mendapatkan bahan baku yang memadai. Namun, pada tahun 2018 hingga 2022, nilai modal kerja perusahaan kembali mengalami penurunan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap pengelolaan modal kerja agar dapat mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Pada Perolehan nilai total kewajiban perusahaan PT. Lippo Karawaci Tbk, terdapat fluktuasi perolehan nilai total kewajiban perusahaan dari tahun 2013 hingga 2022. Pada tahun 2013, nilai total kewajiban perusahaan sebesar Rp17.122.789.125.041. Selanjutnya, pada tahun 2014 dan 2015, nilai total kewajiban perusahaan mengalami kenaikan menjadi Rp20.114.771.650.490 dan Rp22.409.794.000.000. Namun, pada tahun 2016 hingga 2019, nilai total kewajiban perusahaan cenderung menurun menjadi Rp23.528.544.000.000, Rp26.911.822.000.000, Rp24.336.392.000.000, dan Rp20.703.246.000.000. Selanjutnya, pada tahun 2020, nilai total kewajiban perusahaan kembali mengalami kenaikan menjadi Rp28.291.825.000.000, dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan nilai Rp30.731.006.000.000. Fluktuasi nilai total kewajiban perusahaan dapat mengindikasikan kecenderungan perusahaan untuk menggunakan sumber pendanaan luar, yang mana dapat memperbesar risiko finansial perusahaan. Peningkatan nilai total kewajiban perusahaan pada tahun 2020-2022 dapat diindikasikan sebagai pertanda bahwa perusahaan mengambil pinjaman untuk membiayai kegiatan bisnisnya. Namun, peningkatan yang terlalu besar juga dapat menunjukkan risiko tinggi karena semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan untuk membayar hutang ke kreditur. Selain itu, rasio hutang yang semakin tinggi juga diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Seperti yang disebutkan oleh Sofiati (2001), peningkatan utang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan dalam memenuhi semua kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajiban.

Pada perolehan EBIT perusahaan PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami kerugian pada tahun 2019 dan tahun 2020. Pada tahun 2019, perusahaan mengalami kerugian sebesar -Rp904.223.000.000, dan pada tahun 2020, kerugian meningkat menjadi -Rp4.962.418.000.000. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan aktivitas produksi. Selain itu, meningkatnya biaya operasional dan beban pokok penjualan juga turut menyumbang pada terjadinya kerugian tersebut. Kerugian yang dialami oleh PT. Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2019 dan 2020 mencerminkan bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya-biaya, sehingga perusahaan mengalami kegagalan ekonomi atau economic distress. Jika terus terjadi dalam jangka panjang, perusahaan dapat dianggap mengalami kebangkrutan, di mana tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan. Namun, perlu dicatat bahwa PT. Lippo Karawaci Tbk berhasil memulihkan kinerjanya pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2021, perusahaan berhasil mencatatkan laba sebesar Rp1.455.669.000.000, dan pada tahun 2022, laba perusahaan meningkat menjadi Rp113.063.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Lippo Karawaci Tbk berhasil melakukan strategi pemulihan yang tepat untuk mengatasi kondisi keuangan yang sulit pada tahun-tahun sebelumnya.

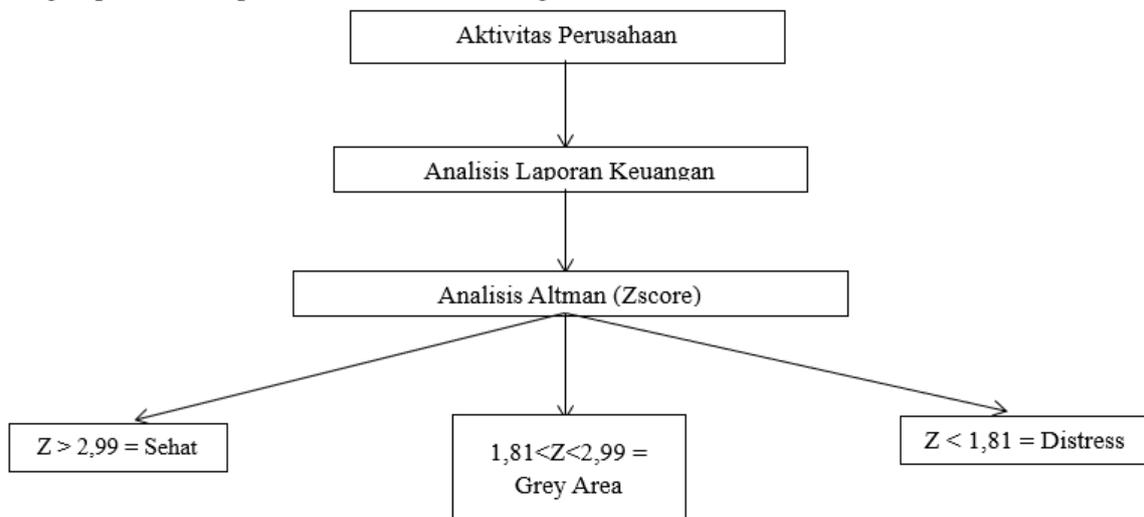
Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santoso, dkk (2019) terhadap perusahaan retail trade periode tahun 2014-2017 menyatakan bahwa hasil perhitungan pada PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) selama 4 tahun berturut-turut tahun 2014-2017. Hasil perhitungan ZScore yang bernilai kurang dari 1,20 ($Z < 1,20$), CENT memperoleh nilai ZScore sebesar 0,199 (tahun 2014), nilai ZScore sebesar 0,114 (tahun 2015), nilai ZScore sebesar 0,551 (tahun 2016),

dan nilai Z-Score sebesar 0,236 (tahun 2017). Lalu pada perusahaan PT Golden Retailindo Tbk (GOLD) selama 3 tahun berturut-turut tahun 2015-2017. Hasil perhitungan Z-Score yang bernilai kurang dari 1,20 ($Z < 1,20$), GOLD memperoleh nilai Z-Score sebesar 1,066 (tahun 2015), nilai Z-Score sebesar 1,047 (tahun 2016), dan nilai Z-Score sebesar 0,239 (tahun 2017). Sedangkan penelitian alim (2018) menyimpulkan bahwa dari perhitungan rata-rata Z-Score perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun penilaian yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016 menunjukkan bahwa terdapat 4 perusahaan yang berada pada kondisi distress, dimana kondisi ini menunjukkan potensi kebangkrutan pada perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi distress tersebut antara lain: PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT. Pradisha Aneka Niaga Tbk. Di samping itu terdapat satu perusahaan yang berada dalam posisi grey area, yaitu PT. Sekar Laut Tbk. Dan terdapat 9 perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang sehat, antara lain: PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Dengan cara analisis keuangan, khususnya menggunakan metode seperti Altman Z-Score, dapat memberikan tanda peringatan dini dan membantu manajemen dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan. Penelitian ini dibuat untuk menganalisis kategori tingkat kesehatan PT. Lippo Karawaci Tbk dengan menggunakan Metode Altman Z-score. Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Prediksi Kebangkrutan PT. Lippo Karawaci Tbk Menggunakan Metode Altman Z-Score (2013-2022)”

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tambahan terkait prediksi kebangkrutan di PT. Lippo Karawaci. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemilik perusahaan, investor, kreditur/banker, pemerintah, dan masyarakat umum dengan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan perusahaan dan mengantisipasi potensi kebangkrutan lebih awal. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa atau terkait di masa depan. Selain itu, penelitian ini akan menjadi tambahan berharga dalam perpustakaan Universitas Pamulang, yang akan memperkaya pengetahuan khususnya terkait prediksi kesulitan keuangan dalam perusahaan.

Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang menjadi objek penelitian, melainkan dari sumber lain seperti internet. Laporan keuangan tahunan perusahaan diakses dan diunduh dari website resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kuantitatif, dengan menggunakan data dalam bentuk angka yang akan diolah. Analisis akan dilakukan pada laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada PT. Lippo Karawaci Tbk, untuk periode tahun 2013-2022. Tujuan analisis tersebut adalah untuk mengidentifikasi potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah semua laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT. Lippo Karawaci Tbk. Sedangkan sampel penelitian terdiri dari laporan laba rugi dan neraca PT. Lippo Karawaci Tbk dari tahun 2013 hingga 2022. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model Altman Z-Score sebagai alat untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan properti PT. Lippo Karawaci Tbk. pada periode 2013-2022. Model Altman Z-Score menggunakan empat rasio yang menjadi variabel penting dalam prediksi kebangkrutan, yaitu: Rasio modal kerja terhadap total aset (Working Capital to Total Assets), Rasio laba ditahan terhadap total aset (Retained Earnings To Total Assets), Rasio EBIT terhadap total aset (EBIT To Total Assets), dan Nilai pasar saham terhadap total kewajiban (Market Value Of Equity To Book Value Of Debt)

Setelah nilai keempat rasio tersebut diketahui, langkah selanjutnya adalah mencari nilai Z-Score untuk setiap tahun yang akan diteliti. Klasifikasi kesehatan perusahaan dan potensi kebangkrutan berdasarkan pada nilai Z-Score model Altman adalah sebagai berikut:

- Jika $Z > 2,99$, perusahaan diklasifikasikan sebagai sehat (potensi kebangkrutan kecil)
- Jika $Z < 1,81$, perusahaan diklasifikasikan sebagai potensial bangkrut (potensi kebangkrutan besar)
- Jika $1,81 < Z < 2,99$, perusahaan diklasifikasikan dalam daerah abu-abu atau menuju kebangkrutan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Working Capital to Total Asset (X1)

Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan berdasarkan jumlah aktiva yang tersedia. Jika aktiva lancar melebihi hutang lancar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk membayar hutang yang jatuh tempo. Selain itu, kelebihan aktiva lancar dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut (Yulianti, Yulyani 2019: 76):

$$WCTA = (\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}) / (\text{Total Asset})$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Working Capital to Total Asset

Net Working Capital to Total Asset (Dalam Ribuan Rupiah)					
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	Modal Kerja Bersih	Total Aset	X1
2013	24.013.127.662.910	4.841.563.711.972	19.171.563.950.938	31.300.362.430.266	0,74
2014	29.962.691.722.606	5.725.392.423.352	24.237.299.299.254	37.761.220.693.695	0,77
2015	33.576.937.000.000	4.856.884.000.000	28.720.053.000.000	41.326.558.000.000	0,83
2016	37.453.409.000.000	6.866.309.000.000	30.587.100.000.000	45.603.683.000.000	0,80
2017	44.921.927.000.000	8.745.186.000.000	36.176.741.000.000	56.772.116.000.000	0,76
2018	37.181.317.000.000	8.204.921.000.000	28.976.396.000.000	49.806.410.000.000	0,70
2019	37.197.250.000.000	6.881.251.000.000	30.315.999.000.000	55.079.585.000.000	0,66
2020	33.078.230.000.000	10.573.858.000.000	22.504.372.000.000	51.865.480.000.000	0,52
2021	31.374.902.000.000	9.605.967.000.000	21.768.935.000.000	52.080.936.000.000	0,50
2022	29.144.101.000.000	9.325.960.000.000	19.818.141.000.000	49.870.897.000.000	0,48

Sumber: Peniliti (2023)

Retained Earnings to Total Assets (X2)

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset yang dimiliki. Laba ditahan mencerminkan jumlah pendapatan perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rumus yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut (Yulianti, Yulyani 2019: 77):

$$\text{RETA} = (\text{Laba Ditahan}) / (\text{Total Asset})$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Retained Earnings to Total Assets

Retained Earnings to Total Asset (Dalam Ribuan Rupiah)			
Tahun	Laba/Rugi Ditahan	Total Asset	X2
2013	6.647.833.701.592	31.300.362.430.266	0,21
2014	9.766.033.136.206	37.761.220.693.695	0,26
2015	9.942.014.600.000	41.326.558.000.000	0,24
2016	11.123.130.200.000	45.603.683.000.000	0,24
2017	11.888.727.200.000	56.772.116.000.000	0,21
2018	12.778.091.200.000	49.806.410.000.000	0,26
2019	4.206.854.400.000	55.079.585.000.000	0,08
2020	(9.264.211.600.000)	51.865.480.000.000	-0,18
2021	(11.580.646.000.000)	52.080.936.000.000	-0,22
2022	(15.346.413.600.000)	9.870.897.000.000	-0,31

Sumber: Peniliti (2023)

Earning Before Interest and Tax to Total Asset (X3)

Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk mencapai penjualan dan laba. Rumus yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut (Yulianti, Yulyani 2019: 78):

$$\text{EBITTA} = (\text{Laba Operasi}) / (\text{Total Asset})$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Earning Before Interest and Tax to Total Asset

Earning Before Interest and Tax to Total Asset (Dalam Ribuan Rupiah)			
Tahun	Laba Operasi	Total Asset	X3
2013	6.411.967.151.627	31.300.362.430.266	0.20
2014	12.569.007.384.414	37.761.220.693.695	0.33
2015	4.918.098.900.000	41.326.558.000.000	0.12
2016	5.987.430.900.000	45.603.683.000.000	0.13
2017	3.897.847.800.000	56.772.116.000.000	0.07
2018	2.796.726.900.000	49.806.410.000.000	0.06
2019	(2.983.935.900.000)	55.079.585.000.000	-0.05
2020	(16.375.979.400.000)	51.865.480.000.000	-0.32
2021	(4.803.707.700.000)	52.080.936.000.000	0.09
2022	(373.107.900.000)	49.870.897.000.000	0.01

Sumber: Peniliti (2023)

Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X4)

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dengan menggunakan nilai pasar modal perusahaan. Nilai pasar modal perusahaan diperoleh dengan mengalikan jumlah saham biasa yang beredar dengan harga pasar per saham biasa. Rumus yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut (Yulianti, Yulyani 2019: 78):

$$\text{MVEBVL} = (\text{Nilai Pasar Ekuitas}) / (\text{Total Hutang})$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilites (Dalam Ribuan Rupiah)			
Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Total Liabilitas	X4
2013	12.600.418.531.974	17.122.789.125.041	0.736
2014	14.123.546.046.828	20.114.771.650.490	0.702
2015	14.331.245.253.399	22.409.794.000.000	0.640
2016	9.969.561.915.408	23.528.544.000.000	0.424
2017	6.757.147.520.443	26.911.822.000.000	0.251
2018	3.517.039.897.936	24.336.392.000.000	0.145
2019	10.294.392.267.179	20.703.246.000.000	0.497
2020	9.103.305.558.580	28.291.825.000.000	0.322
2021	5.997.972.354.017	29.594.927.000.000	0.203
2022	3.360.566.070.691	30.731.006.000.000	0.11

Sumber: Peneliti (2023)

Sales to Total Asset (X5)

Rasio ini memiliki dua fungsi utama. Pertama, rasio ini digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang memadai dibandingkan dengan investasi total yang dilakukan dalam asetnya. Kedua, rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk mencapai penjualan dan laba. Rumus yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut (Yulianti, Yulyani 2019: 79):

$$\text{STA} = \text{Penjualan} / (\text{Total Asset})$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Sales to Total Asset

Sales to Total Asset (Dalam Ribuan Rupiah)			
Tahun	Penjualan	Total Asset	X5
2013	6.666.214.436.739	31.300.362.430.266	0.21
2014	11.655.041.747.007	37.761.220.693.695	0.31
2015	8.910.178.000.000	41.326.558.000.000	0.22
2016	10.537.827.000.000	45.603.683.000.000	0.23
2017	10522.109.000.000	56.772.116.000.000	0.19
2018	12.460.224.000.000	49.806.410.000.000	0.25
2019	12.320.248.000.000	55.079.585.000.000	0.22
2020	11.966.299.000.000	51.865.480.000.000	0.23
2021	16.529.816.000.000	52.080.936.000.000	0.32
2022	14.808.570.000.000	49.870.897.000.000	0.30

Sumber: Peneliti (2023)

Perhitungan Nilai Altman Z-score

Setelah memperoleh hasil nilai dari kelima rasio di atas, langkah berikutnya adalah menentukan nilai Altman Z-score yang akan dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam model ini. Dengan menggunakan kriteria penilaian tersebut, perusahaan dapat mengevaluasi kondisinya untuk menentukan apakah berada dalam keadaan sehat, rawan, atau menghadapi potensi kebangkrutan. Untuk menghitung nilai Altman Z-score, digunakan rumus berikut (Yulianti, Yulyani 2019: 80):

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6X4 + 1,0 X5$$

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Nilai Z = Kategori
 $Z < 1,81$ = Distress Zone
 $1,81 < Z < 2,99$ = Rawan/Grey Area
 $Z > 2,99$ = Sehat

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

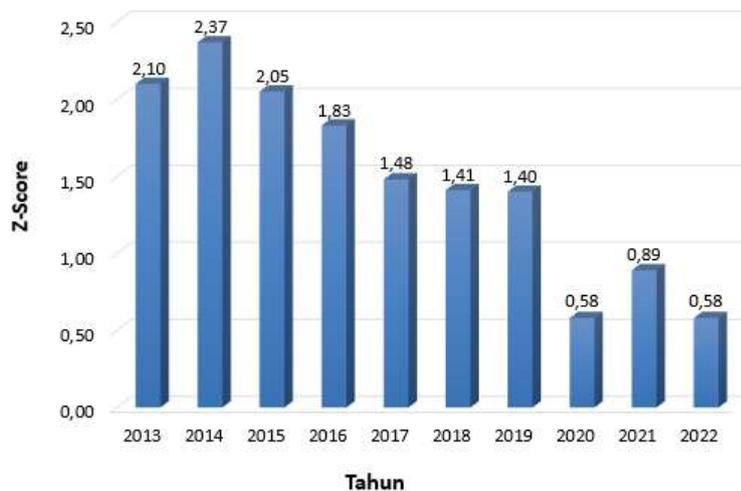
Tabel 7. Perhitungan Nilai Z-score PT Lippo Karawaci Tbk Tahun 2013-2022

$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6X4 + 1.0 X5$						
Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai Z-Score
2013	0.74	0.21	0.2	0.736	0.21	2.10
2014	0.77	0.26	0.33	0.702	0.31	2.37
2015	0.83	0.24	0.12	0.64	0.22	2.05
2016	0.80	0.24	0.13	0.424	0.23	1.83
2017	0.76	0.21	0.07	0.251	0.19	1.48
2018	0.70	0.26	0.06	0.145	0.25	1.41
2019	0.66	0.08	-0.05	0.497	0.22	1.40
2020	0.52	-0.18	-0.32	0.322	0.23	0.58
2021	0.50	-0.22	0.09	0.203	0.32	0.89
2022	0.48	-0.31	0.01	0.11	0.3	0.58

Sumber: Peneliti (2023)

Pembahasan:

Analisis Metode Altman Z-score



Gambar 2. Grafik Nilai Altman Z-Score PT. Lippo Karawaci Tbk, 2013-2022

Berdasarkan hasil Z-Score PT. Lippo Karawaci Tbk, selama tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi dengan keadaan yang terus memburuk setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2014, perusahaan tersebut sempat mengalami peningkatan sebesar 0,27 dan pada tahun 2021 sebesar 0,31. Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Pada tahun 2013, Z-Score PT. Lippo Karawaci Tbk memiliki nilai 2,10. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, angka ini berada di rentang antara 1,81 hingga 2,99, yang disebut sebagai Zona rawan (grey area). Ini mengindikasikan bahwa posisi keuangan perusahaan saat itu tidak terlalu buruk, namun juga tidak bisa dikatakan baik. Sebaiknya perusahaan segera mengambil keputusan manajemen untuk menghindari kemungkinan kondisi financial distress yang dapat terjadi pada periode berikutnya. Rasio yang paling berpengaruh adalah Rasio Working Capital to Total Asset sebesar 0,74, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada tahun 2014, nilai Z-Score PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami peningkatan menjadi 2,37. Namun berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, angka ini masih berada di rentang antara 1,81 hingga 2,99, yang disebut sebagai Zona rawan (grey area). Rasio yang paling berpengaruh adalah Rasio Working Capital to Total Asset sebesar 0,77, menunjukkan adanya peningkatan likuiditas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



Pada tahun 2015, nilai Z-Score PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami penurunan menjadi 2,05. Namun berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, angka ini masih tetap berada di rentang antara 1,81 hingga 2,99, yang disebut sebagai Zona rawan (grey area). Rasio yang paling berpengaruh adalah Earning Before Interest and Tax to Total Asset sebesar 0,12, menunjukkan EBIT yang menurun. Penurunan EBIT disebabkan oleh faktor-faktor seperti penurunan penjualan properti, dan peningkatan biaya operasional yang signifikan.

Pada tahun 2016, Z-Score PT. Lippo Karawaci Tbk terus mengalami penurunan lagi menjadi 1,83. Namun berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, angka ini masih tetap berada di rentang antara 1,81 hingga 2,99, yang disebut sebagai Zona rawan (grey area). Rasio yang paling berpengaruh adalah Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities sebesar 0,42, menunjukkan adanya penurunan nilai saham dan peningkatan jumlah liabilitas. Penurunan harga saham dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti sentimen pasar yang negatif terhadap perusahaan atau industri, kinerja keuangan yang buruk, atau ketidakpastian di pasar. Peningkatan jumlah liabilitas terjadi akibat kebijakan pembiayaan yang agresif, pengeluaran operasional yang meningkat, atau faktor lain yang mempengaruhi struktur kewajiban perusahaan.

Selanjutnya, pada tahun 2017, nilai Z-score PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami penurunan drastis menjadi 1,48 atau berada kurang dari 1,81, yang artinya perusahaan mulai memasuki distress zone dalam kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan dan diprediksi beresiko tinggi mengalami kebangkrutan. Salah satu rasio yang berpengaruh paling besar adalah Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities, yang mencapai 0,25, menunjukkan penurunan nilai saham. Penurunan ini disebabkan oleh laba perusahaan yang lebih rendah dari yang diharapkan, sehingga investor kehilangan kepercayaan dan menjual saham perusahaan, yang kemudian menyebabkan penurunan harga saham.

Kondisi ini terus diperparah hingga tahun-tahun berikutnya, yaitu di tahun 2018, nilai Z-score PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami penurunan signifikan menjadi 1,41 atau berada kurang dari 1,81, yang artinya perusahaan mulai memasuki distress zone dalam kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan dan diprediksi beresiko tinggi mengalami kebangkrutan. Rasio yang paling berpengaruh adalah Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities, dengan nilai 0,14, menunjukkan penurunan nilai saham. Sama seperti tahun sebelumnya, penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba perusahaan yang tidak sesuai harapan, yang membuat investor kehilangan kepercayaan dan menjual saham perusahaan, sehingga harga saham turun.

Selanjutnya di tahun 2019, nilai Z-score PT. Lippo Karawaci Tbk masih mengalami penurunan menjadi 1,40 atau berada kurang dari 1,81, yang artinya perusahaan mulai memasuki distress zone dalam kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan dan diprediksi beresiko tinggi mengalami kebangkrutan. Rasio yang paling berpengaruh adalah Retained Earnings to Total Assets, dengan nilai 0,08, menunjukkan kerugian perusahaan pada tahun tersebut. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pendapatan perusahaan atau peningkatan biaya dan beban yang melebihi pendapatan yang dihasilkan.

Pada tahun 2020 kondisinya semakin parah, karena dunia dihadapkan dengan pandemi global yang disebabkan oleh virus corona atau COVID-19. Pandemi COVID-19 menyebabkan dampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan PT. Lippo karawaci. Nilai Z-score PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami penurunan yang drastic dari tahun sebelumnya menjadi 0,58 atau berada kurang dari 1,81, yang artinya perusahaan mulai memasuki distress zone dalam kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan dan diprediksi beresiko tinggi mengalami kebangkrutan. Rasio yang paling berpengaruh adalah Earning Before Interest and Tax to Total Asset sebesar -0,32, menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian besar pada tahun 2020. Hal ini terjadi atas dampak dari Covid-19, seperti Pembatasan perjalanan, penutupan bisnis, dan perlambatan ekonomi global menghambat aktivitas bisnis perusahaan dan menyebabkan penurunan

pendapatan. Selain kerugian besar, perusahaan juga mengalami penurunan total aset dari tahun sebelumnya, yang disebabkan oleh pengurangan investasi, penjualan aset, atau penurunan nilai aset tertentu

Pada tahun 2021, meskipun beberapa perusahaan telah melihat pemulihan ekonomi, PT. Lippo Karawaci Tbk masih mengalami kesulitan keuangan akibat dampak COVID-19. Nilai Z-score PT. Lippo Karawaci Tbk mengalami peningkatan menjadi 0,89. Walaupun meningkat nilai z-score masih berada di kurang dari 1,81, yang artinya perusahaan mulai memasuki distress zone dalam kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan dan diprediksi beresiko tinggi mengalami kebangkrutan. Rasio yang paling berpengaruh adalah Earning Before Interest and Tax to Total Asset, dengan nilai 0,09, menunjukkan bahwa perusahaan kembali mencatatkan keuntungan pada tahun 2021. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan penjualan, pengurangan biaya operasional, atau peningkatan efisiensi operasional. Selain peningkatan EBIT, PT. Lippo Karawaci Tbk juga mengalami peningkatan total aset dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena investasi yang dilakukan perusahaan, akuisisi aset baru, atau pertumbuhan bisnis yang signifikan.

Pada tahun 2022, PT. Lippo Karawaci Tbk masih menghadapi kesulitan keuangan. Nilai Z-score PT. Lippo Karawaci Tbk kembali mengalami penurunan menjadi 0,58 atau berada kurang dari 1,81, yang artinya perusahaan mulai memasuki distress zone dalam kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan dan diprediksi beresiko tinggi mengalami kebangkrutan. Rasio yang paling berpengaruh adalah Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities. Penurunan ini menunjukkan bahwa nilai saham turun karena investor memiliki pandangan negatif terhadap prospek perusahaan. Penyebabnya dapat meliputi penurunan pendapatan, laba yang lebih rendah dari yang diharapkan, serta kekhawatiran investor terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprediksi beresiko tinggi mengalami kebangkrutan. Selain penurunan nilai saham, PT. Lippo Karawaci Tbk juga mengalami peningkatan jumlah liabilitas. Hal ini disebabkan oleh pengambilan pinjaman baru oleh perusahaan dan peningkatan kewajiban finansial lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perhitungan rata-rata Z-Score pada PT. Lippo Karawaci Tbk dari tahun 2013 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang signifikan. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

Pada tahun 2013-2016, perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut (Grey Area) dengan nilai Z-Score yang berada dalam rentang antara 1,81 hingga 2,99. Meskipun tidak menghadapi masalah serius, keadaan keuangan perusahaan masih belum stabil. Pada tahun 2017-2018, perusahaan mulai memasuki kondisi bangkrut (Distress Zone) dengan penurunan nilai Z-Score yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga saham, laba yang rendah, dan peningkatan liabilitas. Dampak dari pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk. Nilai Z-Score menurun drastis, menunjukkan kerugian yang signifikan. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2021, perusahaan masih menghadapi kesulitan keuangan dan berada dalam kondisi distress zone. Pada tahun 2022, perusahaan mengalami penurunan kembali ke dalam distress zone, menunjukkan risiko tinggi terhadap kebangkrutan.

Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa PT. Lippo Karawaci Tbk menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal stabilitas keuangan selama periode yang diteliti. Perusahaan perlu mengambil tindakan yang serius untuk memperbaiki kondisi keuangan dan mengatasi risiko kebangkrutan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Alif Fikri. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Arianto, Prasetyo Eko. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Model Altman terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Indeks LQ45. Skripsi S-1.
- Bria, Donatus Klau dan Gemina Dwi. (2017). Pengaruh Harga Jual Produk Dan Biaya Promosi Terhadap Volume Penjualan Pada Pt. Dragon Produk Indonesia Caringin Kabupaten Bogor. *Jurnal Visionida*. Vol.3 (2)
- Burhanuddin, Rizky Amalia (2015). Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009 - 2013. Skripsi S-1 Universitas Hasanuddin.
- Diyani, Lucia Ari & Rahma, Huda Aulia. (2022). Analisis Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Akibat Pandemi Covid. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 15(1)
- Ferbianasari, Hilda Nia. (2012). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Kosmetik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Surabaya: Skripsi S-1 Universitas Negeri Surabaya.
- Ferbianasari, R. d. (2009; 2012). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (ZScore). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2003). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Hardana, A., Nasution, J., & Damisa, A. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Nasabah Menabung pada PT. BSI Cabang Padangsidempuan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2).
- Hariato, Farid dan Sudomo Siswanto. (1995). Perangkat dan Teknik Analisis investasi di Pasar Modal Indonesia. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta
- Harun, Rukia, Pakaya, Srie Isnawati dan Dungga Meriyana Franssisca. (2021). Analisis Metode Altman (Z-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Batubara Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR)*. Vol. 3 (2)
- Hikmah, N. (2017). Pengaruh laporan arus kas terhadap prediksi kondisi financial distress pada perusahaan pertambangan subsektor Batubara yang terdaftar pada indeks saham syariah Indonesia. IAIN Padangsidempuan
- Irianto, Sutrisno G. dan Mahmud, Mulyani (2010). Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Artikel Penelitian Universitas Brawijaya.
- Muslich, M. (2000). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Moneter*.
- Nofitasari, Heni. (2021). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol.6 (2)
- Patunrui, Katarina Intan Afni dan Yati, Sari. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (ZScore) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Politeknik Negeri Batam (PoliBatam)*. Vol.5 (1)
- Pertiwi, J. H. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah: Surakarta*
- Pratama, E. H., Pontoh, W., & Pinatik, S. (2021). Analisis Dampak COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 16(2), 111–118. www.idx.com.
- Prihadi, T. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Gramedia Pustaka Utama.

- Ramadhanti, I. (2020). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Pada Bank Devisa Konvensional Dan Bank Devisa Syariah Menggunakan Metode RGEC. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Rialdy, N. (2017). Analisis Prediksi Kebangkruta dengan Menggunakan Metode Altman Z-score. Jurnal Keuangan dan Bisnis.
- Riftiasari, D., & Sugiarti. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank BCA Konvensional Dan Bank BCA Syariah Akibat Dampak Pandemi Covid-19. Jurnal Manajemen Bisnis, 33(2), 78–86.
- Rizqi, S.A., Adriana, A., Ananda, R., & Farisha, S. (2017). Optimasi produksi biodiesel dari minyak jelantah dengan katalis cangkang tiram (*crassostrea gigas*). Jurnal Sains Dan Teknologi Reaksi, 15(2)
- Ruth, M., & Armas, R. (2011). Analisis Rasio CAMEL Bank-Bank Umum Swasta Nasional Periode 2005-2009. Pekbis (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis), 3(03).
- Santoso, Simamora. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2017. Vol.9 (2)
- Sari, W. N. (2020). Analisis Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Peristiwa Wabah Virus Corona 2020 oleh Pemerintah China (Studi Peristiwa Pada Perusahaan LQ-45). Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. (2011). Metodologi Penelitian. Bandung: Mandar Maju
- Setiyono, Joko. (2019). Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka di Upt Perpustakaan Isi Surakarta. Surakarta: Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Sugiyono, (2013). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Susilawati, Endang. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Alman Z-Score pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. Fairvalue: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Vol.2 (1)
- Suwita, Leli. (2016). Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Pada Koperasi Syariah (Ks) Bmt At--Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat. Jurnal MENARA Ilmu. Vol. X (73)
- Toto, P. 2011. Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PPM.
- Utami, Try Wahyu & Hardana, Ali. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(4)
- Yulyani, G. Y. (2019). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan. Jurnal Studia Ekonomika.